

SEDEKAH MELALUI PERSPEKTIF TEOLOGI KONTEKSTUAL JOSEPH HARROD DALAM MERESPONS KESENJANGAN SOSIAL EKONOMI

Christian Kurniawan¹, Junius Nayoan²

^{1,2} STT Ekumene Jakarta

Jakarta, Indonesia

Korespondensi: christian.kurniawan@sttekumene.ac.id

Dikirim: 26 November 2022

Diperbaiki: 26 Desember 2022

Diterima: 26 Desember 2022

ABSTRAK

Krisis ekonomi global telah menciptakan jurang pemisah antara golongan orang kaya dan orang miskin (kesenjangan sosial ekonomi). Kemerosotan spiritualitas umat beragama terbukti dengan keengganan mereka untuk bersedekah serta pengabaian mereka terhadap pentingnya esensi dari sedekah. Padahal, praktik bersedekah merupakan sebuah tindakan pragmatis untuk merealisasikan hukum kasih kepada sesama yang telah diajarkan dalam kekristenan. Untuk menyikapi isu sosial dan spiritual ini, Joseph Harrod menawarkan konsep pemahaman yang baru mengenai sedekah. Artikel ini bertujuan untuk menanggulangi masalah keengganan bersedekah menggunakan perspektif teologi kontekstual Joseph Harrod yaitu disiplin bersedekah secara proaktif, sebagai solusi dalam merespons kesenjangan sosial ekonomi yang dialami masyarakat, khususnya dalam lingkungan Gereja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui analisis teks dan pengumpulan data melalui studi literatur. Hasil penelitian menemukan bahwa konsep disiplin bersedekah proaktif dapat menjembatani kesenjangan sosial ekonomi dan memperbaiki kehidupan spiritual orang Kristen.

Kata kunci: disiplin proaktif; Joseph Harrod; kesenjangan sosial ekonomi; sedekah

ABSTRACT

The global economic crisis has created a gap between the rich and the poor (socio-economic gap). The decline in the spirituality of religious people is proven by their reluctance to give alms and their neglect of the importance of the essence of alms. In fact, the practice of giving alms is a pragmatic act to realize the law of love for others that has been taught in Christianity. To address this social and spiritual issue, Joseph Harrod offers a new understanding of almsgiving. This article aims to tackle the problem of reluctance to give alms using Joseph Harrod's contextual theological perspective, namely the discipline of giving alms proactively, as a solution in responding to the socio-economic disparities experienced by society, especially within the Church. This study uses qualitative methods through text analysis and

data collection through literature studies. The results of the study found that the concept of the discipline of proactive giving can bridge the socio-economic gap and renew the spiritual life of Christians.

Keywords: alms; Joseph Harrod; proactive discipline; socioeconomic gap

PENDAHULUAN

Kondisi berbagai aspek kehidupan manusia secara global tidak kunjung membaik. Berbagai permasalahan sosial ekonomi terus datang silih berganti. Pandemi Covid-19 semakin memuncak dengan kemunculan varian Omicron. Dilanjutkan dengan kenaikan harga energi dan disrupsi suplai yang juga mendorong lonjakan inflasi. *World Economic Outlook (WEO) International Monetary Fund (IMF)* edisi Januari 2022 melaporkan bahwa setelah mencatat pertumbuhan sebesar 5,9% di 2021, perekonomian global diprediksi mengalami penurunan ke level 4,4% di 2022 (-0,5 *percentage points*) dibandingkan *WEO* Oktober 2021 dan 3,8% di 2023 (Larasati 2022). Penurunan pendapatan, kehilangan pekerjaan, dan penghentian pekerjaan selama pandemi sangat merugikan rumah tangga miskin. Wanita, pemuda, dan pekerja dengan upah rendah, termasuk yang paling kena imbas (Rizaldy, Thayeb, and Sitompul 2021).

Krisis ekonomi global menyebabkan munculnya kesenjangan sosial ekonomi. Kesenjangan sosial ekonomi adalah permasalahan global yang dialami oleh berbagai negara dan dominan terjadi pada negara berkembang. Kesenjangan sosial ekonomi telah menjadi pembahasan utama dalam membuat kebijakan perekonomian di berbagai negara. Sistem ekonomi konvensional memberikan kebebasan mengenai hak kepemilikan pribadi atas segala sesuatunya. Dengan demikian, kebebasan tersebut dapat mengganggu jalannya perputaran distribusi yang menimbulkan jurang pemisah, sehingga yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin menjadi semakin miskin (Islahiha, Frita, and Maulana 2019).

Kesenjangan sosial ekonomi yang dialami oleh masyarakat dunia, tentu juga berpengaruh terhadap pola pikir dan gaya hidup umat Kristiani. Salah satunya yaitu pengabaian mereka terhadap mandat Kristen untuk bersedekah (Imeldawati, Tarigan, and Sihombing 2021). Sedekah adalah sebuah tindakan memberikan materi kepada orang lain yang membutuhkan, khususnya fakir miskin. Sejak zaman Yesus hidup di Yerusalem, orang-orang di sana telah memandang sedekah sebagai perbuatan yang berjasa, mulia dan disenangi oleh Allah (Jeremias 2016). Yesus mengajarkan bahwa salah satu hukum Kristen yang utama adalah mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri (Mat. 22:39). Wujud paling nyata yang dapat dilakukan sebagai bentuk kasih kepada sesama manusia adalah dengan memberi. Memberi

sedekah merupakan sebuah seni yang kuno, namun dampaknya begitu terasa di kehidupan manusia dalam berbagai zaman (Siswanto 2020).

Pemahaman dan praktik orang Kristen tentang bersedekah cukup beragam. Menurut penelitiannya, Siswanto (2020) menyampaikan bahwa sedekah tidak benar-benar dilakukan dan dihidupi oleh para hamba Tuhan, melainkan hanya menjadi bahan khotbah di mimbar. Selanjutnya, Helen Rhee (2018) menyatakan bahwa kewajiban sedekah yang merupakan pendistribusian kekayaan alam dan materi pemberian Tuhan kepada sesama, telah sangat berkurang dan cenderung ditinggalkan di kalangan gereja. Kondisi ini sebenarnya telah dinubuatkan oleh Alkitab seperti yang tertulis dalam 2 Timotius 3:1-4 bahwa kondisi manusia akan semakin sulit, egois, dan menjadi hamba uang. Kecenderungan tersebut di atas dapat menimbulkan kekuatiran bahwa sikap bersedekah mayoritas orang Kristen dewasa ini tidak membawa hidup mereka semakin benar dan mengenal Tuhan lebih dalam, melainkan jatuh dalam keangkuhan.

Beberapa penelitian tentang sedekah telah dilakukan. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Rizaldy menunjukkan bahwa sedekah patut menjadi gaya hidup yang dilestarikan dan diupayakan oleh gereja sebagai tubuh Kristus (Rizaldy, Thayeb, and Sitompul 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Rizaldy bertujuan untuk merumuskan suatu konsep yang disebut dengan Filantropi Kristen, sebagai solusi dalam menyikapi kesulitan ekonomi yang dialami masyarakat, khususnya dalam lingkungan Gereja. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Siswanto yang menunjukkan bahwa kebiasaan bersedekah harus dimulai dari para pemimpin gereja dan kemudian diikuti oleh jemaat (Siswanto 2020). Melihat kedua penelitian terdahulu, maka artikel ini ingin menawarkan sebuah perspektif lain tentang sedekah melalui pemikiran Joseph C. Harrod dalam menanggapi persoalan kesenjangan sosial ekonomi.

Joseph Harrod adalah seorang teolog yang mulai melayani Seminari Selatan pada 2008 sebagai direktur penilaian kelembagaan. Pada 2015 ia menjadi wakil presiden asosiasi untuk efektivitas institusional dan profesor spiritualitas alkitabiah. Harrod merupakan penulis dari sejumlah artikel jurnal Teologi. Salah satu karyanya yaitu *“The Neglected Discipline of Almsgiving”*, yang menjadi referensi utama dalam artikel ini (Harrod 2019). Dalam Jurnal tersebut, beliau memberikan pandangan mengenai disiplin sedekah proaktif yang sangat inspiratif. Menurut Harrod, sedekah patut menjadi kebiasaan dan gaya hidup orang percaya. Disiplin rohani mengalir dari Injil, yang dengan sendirinya merupakan demonstrasi belas kasihan Allah kepada orang-orang berdosa. Jauh dari semacam tindakan membenaran diri, praktik sedekah adalah pengingat nyata bahwa setiap berkat rohani yang dinikmati orang

Kristen berasal dari Tuhan (Ef 1:4; Yak 1:17) dan bahwa setiap manfaat anugerah adalah sesuatu yang kita sendiri telah kita terima (1 Kor 4:7) (Harrod 2019). Demikian penulis terdorong untuk menjadikan ide Joseph Harrod sebagai terobosan baru dalam menjawab persoalan kesenjangan sosial ekonomi dalam penulisan artikel ini.

METODE

Dalam merumuskan konsep sedekah untuk merespons kesenjangan sosial ekonomi, artikel ini menggunakan metode kualitatif melalui analisis teks dan pengumpulan data melalui studi literatur. Konsep sedekah menurut perspektif teologi kontekstual Joseph Harrod akan dibedah dengan teliti sesuai dengan konteks yang terkandung di dalamnya. Artikel akan menggunakan dukungan literatur berupa berita, tafsiran, artikel jurnal dan buku sebagai petunjuk bahasan. Salah satu artikel jurnal yang menjadi referensi pendukung tulisan ini berjudul *“The Neglected Discipline of Almsgiving”* karya Joseph Harrod (Harrod 2019). Capaian pembahasan akan berfokus untuk menemukan makna teologis yang aplikatif terhadap masa kini, dimana penelusuran tersebut akan menuju pada perumusan konsep sedekah sebagai disiplin proaktif yang diusulkan oleh Joseph Harrod dan merelasikannya sebagai respons akan realitas kesenjangan sosial ekonomi yang terjadi akibat kemiskinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Sedekah dalam Kekristenan

Menjadi umat pilihan Allah sebagai pengikut Kristus, menuntut orang Kristen untuk memiliki kualitas hidup yang menyerupai Kristus. Yesus lahir ke dunia untuk memberikan segenap hidup dan nyawa-Nya demi menebus dosa manusia. Ia pun mengajarkan pengikut-Nya hal yang mulia terkait tindakan memberi. Sebagaimana salah satu hukum terutama dalam Kristen adalah mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri (Mat. 22:37-40). Oleh sebab itu, memberi sedekah merupakan tindakan yang sangat pragmatis guna menaati hukum tersebut. Dengan bersedekah, orang Kristen dapat menjadi berkat bagi sesama. Hal tersebut didukung dengan pendapat Friedman yang menyampaikan bahwa pada hakikatnya sedekah merupakan perbuatan sukarela yang dimotivasi oleh tendensi memprioritaskan kepentingan umum (Friedman 2004). Identitas pengikut Kristus adalah menjadi terang dan garam dunia yang artinya memiliki kehidupan yang berdampak positif bagi masyarakat luas.

Menjalani kehidupan spiritual Kristen idealnya adalah dengan selalu tertuju kepada kebenaran Firman Tuhan dalam Alkitab. Sepatutnya orang percaya memperhatikan kembali cara hidup jemaat gereja mula-mula. Implementasi dari kehidupan jemaat mula-mula dipresentasikan dengan kesediaan mereka memakai harta mereka demi kepentingan bersama (Schnabel 2012). Kegiatan bersedekah telah menjadi ciri khas gaya hidup jemaat mula-mula. Bersedekah sebagai gaya hidup memiliki prinsip bahwa lebih berbahagia memberi daripada menerima (Kis.20:35b). Semangat berbagi seperti jemaat mula-mula perlu dicontoh oleh jemaat modern dalam menjalani kehidupan sosial setiap hari (Rizaldy et al. 2021).

Dalam perspektifnya, Joseph Harrod menyampaikan bahwa dari berbagai aspek, memberi sedekah berbeda dengan memberi perpuluhan. Sebagaimana dalam memberikan perpuluhan ada jumlah tertentu yang harus diperhatikan, namun memberi sedekah lebih berorientasi kepada motivasi dan niat dalam perbuatan memberi itu sendiri. Memberi juga tentu berbeda dengan bertukar hadiah dengan kerabat dengan atasan, karena mereka yang menerima sedekah bukan hanya kekurangan kebutuhan sekunder dan tersier, namun juga kekurangan akan kebutuhan primer (Harrod 2019). Orang-orang yang memiliki beban kehidupan yang berat, akan selalu ada di sekitar umat Kristen untuk memberi pelajaran berharga tentang hidup berbagi dan memberi. Motivasi dan niat yang tulus akan menjadikan jemaat memberi dengan keikhlasan tanpa mengharapkan imbalan apapun dari siapapun.

Kehidupan jemaat mula-mula sebagai teladan dalam bersedekah patut dipahami secara bijak. Sebagaimana sebuah ayat berbunyi, “Selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing” (Kis. 2:45). Berdasarkan ayat tersebut, dapat dimengerti bahwa setiap jemaat yang mampu secara finansial hanya akan membagikan sesuatu apabila memang ada jemaat yang benar-benar memerlukan bantuan (Sutoyo 2014). Pemberian akan menjadi berkat ketika diberikan kepada orang-orang yang tepat. Namun, pertolongan dalam bentuk materi justru akan semakin merusak orang-orang yang berkarakter buruk. Hikmat dan kebijaksanaan sangat diperlukan dalam praktik bersedekah. Hidup menurut Roh akan menuntun orang Kristen memiliki hikmat guna memberi petunjuk untuk menentukan setiap keputusan penting dalam hidupnya (Mulyono, Suparti, and Purwoko 2021).

Kesenjangan Sosial Ekonomi sebagai Cerminan Kemerosotan Kehidupan Spiritual Manusia

Pada era modern kehidupan manusia global, kemiskinan muncul sebagai sebuah masalah yang tak kunjung usai. Hampir di seluruh negara dari berbagai belahan dunia, angka pengangguran semakin meroket dan jurang kemiskinan pun semakin nyata. Dilansir dari laman *World Population Review*, Rabu (18/5/2022), tahun 2021, tingkat pengangguran global diperkirakan mencapai antara 6,3% sampai dengan 6,5%. Jurang kemiskinan mengindikasikan adanya kesenjangan ekonomi yang menunjukkan bahwa ada pihak-pihak yang memegang kendali atas sebagian besar nilai kekayaan, namun di sisi lain ada pihak-pihak yang hidup di bawah garis kemiskinan (Nugroho 2015). Injil Lukas menyatakan bahwa Yesus Kristus datang membawa kabar baik kepada orang-orang miskin (Luk. 4:18), maka sejatinya kekristenan hadir ke tengah-tengah dunia membawa kasih dan keadilan sosial bagi umat manusia.

Pekerjaan memang merupakan identitas setiap manusia, namun harus disadari bahwa pekerjaan itu memiliki kemungkinan untuk dijadikan sebagai sarana untuk berlomba-lomba menambah jumlah kekayaan diri sendiri. Kecenderungan untuk menumpuk harta bagi diri sendiri ini ditunjukkan dengan jelas oleh Tuhan Yesus sendiri melalui sebuah cerita dalam Lukas 12, bahwa ada seseorang yang bekerja untuk mengolah tanahnya dan hasilnya berlimpah. Kelimpahan hasil itu memberinya peluang besar untuk menggenapi hukum kasih dengan cara memberi perhatian kepada mereka yang membutuhkan. Alih-alih menggunakan hasil kerjanya untuk memperhatikan sesamanya orang itu menumpuk harta bagi dirinya sendiri. Padahal, esensi 'kerja' seharusnya adalah sebagai bentuk relasi yang kuat dan suci antara Allah dengan manusia serta manusia dengan sesamanya (Banne and Manno 2020). Kerja seharusnya merupakan respon manusia terhadap kasih Allah dengan cara mengasihi Allah dan mengasihi sesama.

Kekayaan sepatutnya dijadikan sebagai sarana untuk mendukung pekerjaan mulia Allah yaitu memperhatikan nasib orang-orang yang hidupnya terpuruk dan termarginalkan. Hal ini tentu terkait dengan mengelola harta kekayaan yang dimiliki dengan semaksimal mungkin untuk kepentingan kerajaan Allah, sehingga kekayaan dapat diberdayakan menjadi berkat bagi orang miskin yang menderita (Imeldawati, Tarigan, and Sihombing 2021). Sikap foya-foya, hedonisme, dan segala bentuk penyalahgunaan materi merupakan gaya hidup yang bertentangan terhadap ajaran Kristus dan berlawanan dengan nilai-nilai inti Kristiani yang meliputi kasih terhadap sesama.

Sedekah sebagai Disiplin Proaktif dalam Merespons Kesenjangan Sosial Ekonomi

Menurut Joseph Harrod, selama ini umat Kristen telah menjadikan sedekah sebagai tindakan kepatuhan sesekali, bukan sebagai disiplin umum, mereka telah kehilangan refleksi spiritual atau kebiasaan positif yang memungkinkan mereka untuk menjauhi pemikiran yang kurang manusiawi seperti itu (Harrod 2019). Melihat sedekah sebagai suatu disiplin proaktif tidak akan mengurangi nilai kebijaksanaan dalam memberi sedekah, justru disiplin bersedekah secara proaktif akan berdampak positif bagi kehidupan manusia secara luas. Apabila semakin banyak orang Kristen yang melakukan disiplin tersebut, kekristenan akan mampu berpartisipasi secara intens dalam meminimalisir jurang kemiskinan antar umat manusia.

Yesus mendidik orang-orang yang mempunyai harta untuk dapat mengontribusikan hartanya kepada para fakir miskin (Luk.18:18-27). Ketika mengomentari perikop ini, David Guzik menghubungkan antara jiwa yang kosong karena tidak memiliki hidup kekal dengan tindakan sedekah. Dengan kata lain, imbauan untuk menyalurkan harta kepada orang-orang miskin berhubungan langsung dengan kriteria seorang murid Yesus dan hidup kekal; orang kaya itu dapat menjadi murid Yesus dan memperoleh hidup kekal jika ia mau bersedekah (Guzik 2016). Hal ini menjadi bagian yang serius dari Injil terkait dengan lingkungan masyarakat penerima Injil yang terdiri dari orang kaya dan orang miskin. Orang-orang kaya perlu untuk melibatkan dirinya untuk membantu orang-orang miskin dengan membagikan hartanya kepada mereka.

Helen Rhee berpendapat bahwa langkah baiknya agar lebih banyak orang Kristen yang mengolaborasikan puasa dan keramahtamahan, terutama selama masa pra-paskah. Uang yang biasanya dihabiskan untuk acara makan, dialihkan untuk memberikan bantuan kepada fakir miskin, atau untuk menikmati perjamuan makan bersama, mengundang mereka ke rumah dan komunitas (Rhee 2018). Sarannya untuk menciptakan pendekatan kontra budaya selama ini adalah bijaksana dan pada waktu yang tepat. Demikian seiring dengan pendapatnya bahwa kepedulian terhadap orang miskin bukan hanya masalah jemaat Kristen secara individu, melainkan melibatkan gereja-gereja secara lebih universal.

Tentu saja, sedekah akan melibatkan lebih dari sekadar pemenuhan kebutuhan orang lain melalui makanan dan uang. Contohnya Tabita dalam membuat dan memberikan pakaian kepada janda-janda di Yope menunjukkan tindakan yang penuh perhatian dan menghabiskan banyak waktu seperti Paulus yang selama bertahun-tahun berupaya untuk meringankan keterpurukan mereka yang menderita kelaparan (Rm. 15.26, 31; 1 Kor. 16.3; 2 Kor. 8.14; lih Gal. 2.10 dan Kis. 24:17) menekankan disiplin untuk terus mengirimkan bantuan (Harrod 2019). Contoh terakhir ini juga mengungkapkan bahwa umat Kristen dapat memberikan

sedekah kepada orang-orang yang belum pernah mereka temui, atau kemungkinan besar yang tidak akan pernah mereka temui, sebab jemaat Kristen di Asia Kecil yang berkontribusi untuk bantuan gereja Yerusalem tidak perlu mengetahui secara spesifik penerima belas kasihan mereka. Hal ini selaras dengan ajaran Kristen dalam Injil Matius 6:3-4.

Disiplin rohani terpancar dari Injil, yang dengan sendirinya merupakan demonstrasi belas kasihan Allah kepada umat-Nya. Praktik sedekah bukanlah sebuah ajang pembenaran diri, melainkan sebagai ultimatum yang nyata bahwa setiap berkat rohani yang dinikmati orang Kristen berasal dari Tuhan (Ef. 1:4; Yak. 1:17) dan bahwa setiap berkat anugerah adalah sesuatu yang telah diterima oleh orang Kristen (1 Kor. 4:7), itu semua bukanlah hasil pekerjaan manusia (Tit. 3:5) (Harrod 2019). Jadi, sebagaimana juga telah disebutkan sebelumnya, dengan membagikan sebagian dari harta yang dimiliki kepada orang-orang miskin yang bahkan tidak dikenal, itu sama dengan merespons dan meneladani kasih Allah yang telah lebih dahulu menyatakan kasih-Nya kepada umat manusia. Disiplin proaktif untuk memenuhi kebutuhan lahiriah orang lain bukan sebagai pengganti pemberitaan Injil, namun itu dapat berfungsi sebagai pengingat kepada orang Kristen mengenai nilai mulia Injil yang sedang diberitakan.

Bersedekah secara aktif berarti memberi diri untuk hidup dalam tuntunan Roh Kudus, yang berdampak positif untuk mengatasi hawa nafsu kecenderungan ketamakan dan memberhalakan materi (Harrod 2019). Orang Kristen tentu harus merenungkan Kitab Suci yang memanggil orang kristen untuk memberi sedekah. Umat Kristen harus berusaha dan berdoa dengan tekun untuk menghindari keinginan yang berlebih akan uang, dan justru diperlukan gairah dalam mengendalikan sumber daya yang dimiliki untuk dialokasikan secara maksimal mencukupi kebutuhan orang-orang yang memerlukan bantuan.

SIMPULAN

Kesenjangan sosial ekonomi dapat direspon dengan tindakan bersedekah, dengan kata lain sedekah dapat menjadi respon yang tepat untuk mereduksi kesenjangan sosial ekonomi. Apabila disiplin bersedekah proaktif dilakukan secara totalitas dan konsisten oleh orang-orang dengan kemampuan finansial di atas rata-rata, maka hal ini memiliki potensi besar mereduksi kesenjangan sosial ekonomi dan menciptakan keadilan sosial ekonomi. Jika setiap orang Kristen mau menerapkan hukum kasih maka akan ada harapan besar untuk penanganan masalah kesenjangan sosial ekonomi. Hukum kasih tersebut dapat diimplementasikan dengan membangun kebiasaan memberi sedekah. Joseph Harrod mengemukakan bahwa praktik

bersedekah harus dijadikan sebagai disiplin proaktif. Disiplin bersedekah secara proaktif akan sangat membantu fakir miskin dalam pemenuhan kebutuhan hidup primer mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Banne, Eddy, And Daud Manno. 2020. "Menerapkan Makna Ibadah Menurut 1 Timotius Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Jemaat Hosana Keerom Barat." *Epigraphe* 4.
- Friedman, Lawrence J., Ed. 2004. *Charity, Philanthropy, And Civility In American History*. 1. Paperback Ed. Cambridge: Cambridge University Press.
- Guzik, David. 2016. *Luke Verse By Verse Commentary*. United State: Enduring Word Media.
- Hananti, Vasika. 2022. "Tafsir Lukas 18:18-27 Dan Al Baqarah [2]:261-274 Sebagai Dasar Bersama Kristen-Islam Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3(1):53–70. Doi: 10.46974/Ms.V3i1.53.
- Harrod, Joseph C. 2019. "The Neglected Discipline Of Almsgiving." *Sage Journal* 23. Doi: <https://doi.org/10.1177/1939790918812460>.
- Imeldawati, Tiur, Iwan Setiawan Tarigan, And Warseto Freddy Sihombing. 2021. "Sikap Waspada Terhadap Ketamakan Akan Kekayaan (Lukas 12:13-21)." *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19(1):121–34. Doi: 10.46965/Ja.V19i1.608.
- Islahiha, Nur Azmil, Nur Frita, And Reza Maulana. 2019. "Penerapan Sistem Perekonomian Syariah Dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial Ekonomi Di Indonesia." *Pkm-P* 3(2). Doi: 10.32832/Pkm-P.V3i2.472.
- Jeremias, Joachim. 2016. *Jerusalem In The Time Of Jesus: An Investigation Into Economic And Social Conditions During The New Testament Period*. Peabody, Mass.: Hendrickson Publishers.
- Larasati, Endang. 2022. "Badan Kebijakan Fiskal - Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2022 Dan 2023 Kuat Di Tengah Moderasi Pertumbuhan Ekonomi Global." Retrieved September 7, 2022 (<https://fiskal.kemenkeu.go.id/publikasi/siaran-pers-detil/363>).
- Mulyono, Yehezkiel Sugeng, Hana Suparti, And Paulus Sentot Purwoko. 2021. "Implementasi Pengajaran Hidup Benar Menurut Roh Kudus Berdasarkan Galatia 5:16-26."
- Nugroho, Widiyanto. 2015. "Kristologi Kesanggrahan: Sebuah Tanggapan Atas Kemiskinan Dan Realitas Kesenjangan Ekonomi Di Indonesia." Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, Yogyakarta.

Rhee, Helen. 2018. "Philanthropy And Human Flourishing In Patristic Theology." *Religions* 9(11):362. Doi: 10.3390/Rel9110362.

Rizaldy, Gde Ngurah Reza, Kayla Nathania Thayeb, And Davin G. Sitompul. 2021.

"Filantropi Kristen: Respons Tubuh Kristus Dalam Mengatasi Kemiskinan Pada Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:44-45." 14.

Schnabel, Eckhard J. 2012. *Acts: Zondervan Exegetical Commentary On The New Testament*.

Grand Rapids, Michigan: Zondervan.

Siswanto, Anton. 2020. "Hamba Tuhan Dan Seni Memberi." *Excelsis Deo* 16.

Sutoyo, Daniel. 2014. "Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47 Bagi Gereja Masa Kini." *Jurnal Antusias* 3:40.